

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara berkembang. Seiring perkembangannya, melalui dakwah Islam kegiatan wakaf sudah tak asing lagi di tanah Nusantara. Wakaf, khususnya tanah wakaf sudah ada sejak lahirnya komunitas-komunitas muslim di berbagai daerah di Nusantara.

Lembaga wakaf hadir berbarengan dengan lahirnya masyarakat muslim sebagai sebuah komunitas keagamaan, pada umumnya membutuhkan fasilitas-fasilitas peribadatan dan pendidikan untuk menjamin kebutuhannya. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat terlaksana dengan cara berwakaf, baik berupa wakaf tanah, bangunan, maupun aset wakaf lainnya. Harta wakaf tersebut tidak boleh diperjualbelikan, digadaikan, diwariskan, dan dihadiahkan. Hal ini karena harta wakaf tersebut memiliki sifat wakaf yang abadi dan langgeng (Huda, 2012: 1).

Perkembangan wakaf di Indonesia, telah berkembang beberapa nadzir atau lembaga pengelola wakaf, tetapi perkembangan wakaf saat ini belum sebanding dengan harapan dan misi utama wakaf sendiri. Harapannya adalah dapat berkontribusi untuk pengembangan dan pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat. Menurut Hasanah, sebagaimana yang dikutip oleh Miftahul Huda, ada beberapa persoalan yang dihadapi dalam pengembangan perwakafan di Indonesia saat ini, yaitu pemahaman masyarakat tentang

hukum wakaf, manajemen wakaf, serta keberadaan benda yang diwakafkan dan kelembagaan nadzir (Huda, 2012: 2).

Persoalan pengembangan wakaf pertama yakni, pemahaman tentang hukum wakaf. Pada umumnya, masyarakat memahami tentang hukum wakaf masih bersifat tradisional, dari segi rukun dan syarat wakaf. Dengan memahami rukun wakaf, masyarakat bisa mengetahui apa saja yang boleh diwakafkan, siapa saja yang boleh berwakaf, siapa saja yang boleh menjadi nadzir (pengelola wakaf), bagaimana cara berwakaf, dan lain-lain.

Persoalan kedua yakni, tentang manajemen wakaf. Adanya harta wakaf yang terlantar, bahkan ada harta wakaf yang hilang itu disebabkan karena pengelolaan wakaf yang belum maksimal, tidak dikelola secara profesional dan produktif. Sehingga sangat diperlukan adanya kajian pengelolaan wakaf agar harta wakaf yang diberikan *wakif* (orang yang berwakaf) tersebut menjadi bermanfaat.

Persoalan ketiga yakni, tentang eksistensi nadzir. Nadzir merupakan salah satu unsur penting dalam perwakafan. Kemampuan nadzir sangat berpengaruh pada fungsi sebuah institusi wakaf. Di beberapa negara, telah mengembangkan wakaf dengan profesional itu disebabkan oleh seorang nadzir yang profesional. Di Indonesia, pengelolaan wakaf belum dikelola secara maksimal, disebabkan adanya seorang nadzir yang belum amanah sehingga mereka melakukan kesalahan dalam pengelolaan, kurang melindungi harta wakaf, dan kecurangan-kecurangan lainnya.

Sebagaimana penjelasan di atas, dimaksudkan bahwa fenomena yang terjadi di Indonesia dalam pengembangan dana perwakafan, masih banyak hambatan dari pemahaman tentang hukum wakaf, kelembagaan nadzir, strategi dan sebagainya. Dalam penjelasan pengelolaan wakaf di atas, persoalan-persoalan tersebut membutuhkan perhatian dan penanganan. Jika penanganan persoalan tersebut bisa diatasi dengan baik, maka akan memberikan kemanfaatan bagi *mauquf 'alaih* (orang yang menerima wakaf). Sehingga para *wakif* yang akan menyalurkan harta wakaf pun akan percaya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengurai tentang strategi *fundraising* wakaf dan upaya meningkatkan kepercayaan *wakif*.

Pondok Pesantren Darussalam Narunggul misalnya, sebagaimana penuturan salah satu nadzirnya, Ustadz Dani Ramdhani (Wawancara: 11-10-2019), bahwa nadzir melakukan pengelolaan wakaf secara kelembagaan yang memusatkan untuk mengatur pengelolaan harta wakaf secara umum. Pengelolaan tersebut terkait memelihara, memperluas wakaf yang ada, mengelola pemanfaatannya, dan mengurus sertifikat dan hal-hal yang menyangkut kepastian hukum benda wakaf yang ada. Dari segi manajemen organisasi, nadzir pondok pesantren Darussalam Narunggul menyadari pentingnya wakaf dikelola secara profesional, tetapi dalam praktiknya mereka masih dalam tahap berproses menjalankan fungsi manajemen modern, termasuk perencanaan pengembangan wakaf dan sistem evaluasi terhadap kinerja nadzir. Alasan yang sering dikemukakan yaitu kurangnya sumber daya manusia yang cakap di bidang manajemen sekaligus dapat

menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pondok pesantren. Meskipun pengelolaan wakaf yang dilakukan nadzir pondok pesantren Darussalam Narunggul belum kompeten, tetapi dalam strategi *fundraising* wakaf yang mereka lakukan mampu membangun kepercayaan kepada masyarakat.

Adanya tanah wakaf Darussalam Narunggul berawal dari kesadaran masyarakat. Sebagaimana penuturan Ustadz Dani Ramdhani (Wawancara, 11-10-2019) beliau mengutip sebuah pemikiran:

“Bahwa menurut K. H Abdullah Sukri Zarkasyi, yang menjadi kebutuhan dalam pengembangan kemajuan pondok, karena 3 faktor yaitu pertama, karena wakaf. Wakaf tersebut bukan milik pribadi, bukan milik golongan, bukan milik yayasan melainkan milik umat, milik seluruh umat muslim. Oleh karena itu Allah SWT memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahwa sebuah pondok pesantren layak dibantu, dibela dan diperjuangkan. Kedua karena ketokohan, yaitu sesepuh pondok, karena ketokohnya, sehingga kepercayaan masyarakat tinggi. Ketiga, karena pergerakan (harakah) Bergeraknya pimpinan pondok dengan menggerakkan seluruh para pengurus pondok pesantren dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan pondok pesantren”.

Sejak diwakafkan, pondok pesantren Darussalam Narunggul terus mengalami pertumbuhan dan kemajuan yang meningkat. Jumlah aset dan kekayaan pondok terus bertambah, demikian pula dengan ketertarikan masyarakat untuk menuntut ilmu di pondok ini terus tumbuh. Tanah wakaf di pondok pesantren Darussalam Narunggul ini bermula pada lahan kandang ayam yang diberikan oleh orang tua pimpinan pondok, kemudian diwakafkan sekitar 1.400 m<sup>2</sup>. Dan sampai saat ini usia pondok sudah mencapai 12 tahun tanah wakaf pun semakin bertambah menjadi 45.000 m<sup>2</sup>. Tercatat jumlah santri pondok pesantren Darussalam Narunggul saat ini 906, asrama pondok putri dan asrama pondok putra pun sudah terpisah, pembangunan gedung-

gedung seperti asrama, kelas, dan yang lainnya juga bertambah dalam setiap tahunnya. Dengan seiringnya pertumbuhan dan kemajuan pondok pesantren yang terus meningkat, disebabkan dengan adanya strategi penghimpunan dana yang terus dilaksanakan kemudian diimplementasikan dan digerakkan seluruh kegiatan produktivitas oleh para pengurus pondok pesantren untuk kemajuan lembaga tersebut.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, penghimpunan dana atau *fundraising* merupakan kegiatan yang sangat penting, salah satunya di pondok pesantren Darussalam Narunggul. Pengelolaan dan strategi wakaf di pondok pesantren Darussalam Narunggul, dalam aktivitas pembangunannya selalu berhubungan dengan dana. Bagi eksistensi sebuah lembaga, aktivitas *fundraising* sangat berpengaruh besar terhadap lembaga tersebut. Karena dari dana tersebut dapat meningkatkan kualitas pada kegiatan produktivitas santri.

Dalam meningkatkan produktivitas wakaf, sebagai nadzir harus selalu berusaha untuk meningkatkan keahliannya. Salah satu usaha nadzir di pondok pesantren Darussalam Narunggul adalah penghimpunan dana/daya dalam rangka melakukan inovasi supaya aset dan potensi kelola wakaf yang besar dapat dikembangkan. Ada berbagai macam penghimpunan dana seperti pendanaan yang bersifat tunai maupun non tunai serta adanya jaringan kerjasama dalam upaya memproduktifkan potensi aset wakaf yang ada. Aktivitas penghimpunan daya/dana oleh sebuah lembaga dikenal sebagai aktivitas *fundraising*.

Strategi merupakan cara terbaik untuk memanfaatkan dana, daya, dan tenaga yang tersedia sesuai dengan tuntutan perubahan lingkungan (Siagian, 1986: 17). Strategi adalah suatu cara untuk mencapai suatu tujuan sebuah lembaga/organisasi dalam memperhatikan suatu kondisi yang akan terjadi dan mempersiapkan segala potensi yang ada dengan menetapkan tujuan jangka panjang dan pengalokasian sumber daya dan dana.

Menurut Norton (2002 : 1-5), keberadaan sebuah lembaga pastinya selalu membutuhkan aktivitas *fundraising*. Dengan mengelola *fundraising* yang tepat dapat menentukan hidup-matinya sebuah organisasi/lembaga, dapat bertambah berkembangnya sebuah organisasi/lembaga, mampu mengurangi ketergantungan pada pihak tertentu, menjamin keberlanjutan gagasan dan manfaat hasil lembaga, mendirikan keanggotaan lembaga dan meningkatkan kredibilitas atau *image* lembaga.

Aktivitas *fundraising* didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan dalam rangka penggalangan dana dan daya lainnya dari masyarakat yang akan digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional lembaga sehingga mencapai tujuan dan untuk mengembangkan usaha-usaha sosial (*social enterprise*) (Juwaini, 2005 : 4).

*Fundraising* sangat berpotensi dan berfungsi dalam upaya peningkatan produktivitas pengelolaan wakaf. Fungsi *fundraising* tidak hanya dalam konteks peningkatan penghimpunan sumber-sumber aset wakaf, tetapi sebagai upaya untuk memproduktifkan aset-aset wakaf yang ada, yang selama ini masih belum optimal. Diharapkan dengan *fundraising* ini, perkembangan

kelembagaan pengelolaan wakaf di pondok pesantren Darussalam Narunggul mencapai kemandirian dan keberlanjutan pada nadzir, sehingga memberikan kemanfaatan seluas-luasnya bagi *mauquf'alah* atau masyarakat.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa *wakif*/masyarakat membutuhkan kepercayaan yang lebih atas pengelolaan wakaf oleh pondok pesantren Darussalam Narunggul. Kepercayaan ini akan terjadi bila pihak nadzir mampu menunjukkan kinerjanya yang profesionalitas dan membuktikan kejujuran dalam pengelolaannya, juga ahli sehingga pemberi harta wakaf percaya untuk menyalurkan harta wakafnya ke lembaga tersebut.

Upaya meningkatkan kepercayaan terhadap masyarakat, pondok pesantren Darussalam Narunggul berupaya dengan cara menggiatkan seluruh aktivitas di dalam pondok pesantren baik dalam aspek keagamaan maupun aspek kehidupan sosial yang terbingkai dalam ajaran Islam. Dengan menggiatkan aktivitas pondok pesantren, ini menunjukkan bahwa para santri mampu meraih berbagai prestasi-prestasi, sehingga terdorong kesadaran masyarakat untuk menyalurkan harta wakaf.

Oleh karena itu, strategi *fundraising* harta wakaf yang baik akan menciptakan kepercayaan masyarakat sehingga masyarakat akan terdorong meyalurkan dananya pada pondok pesantren Darussalam Narunggul. Adanya pemanfaatan pondok pesantren sesuai dengan fungsinya sebagai pusat pembinaan santri dan dakwah islamiah, diharapkan akan semakin berkembang dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara profesional oleh para pengelola pesantren.

Pada dasarnya maju mundurnya sebuah pesantren, akan bergantung pada peran aktif seorang pimpinan dan para pengurus pondok pesantren tersebut. Karena pimpinan dan para pengurus pondok merupakan bagian dari suatu lembaga dalam menjalankan segala aspek dan unsur yang ada di dalamnya.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan alasan bahwa terdapat kesesuaian kajian antara prodi manajemen dakwah dan program pondok pesantren Darussalam Narunggul. Dalam segi strategi penghimpunan dana wakaf dalam upaya meningkatkan kepercayaan *wakif* yang dikelola oleh pengurus pondok secara baik dan rapih yang terus meningkat. Sehingga dengan melakukan penelitian ini dapat ditemukan pemecahan masalah. Atas dasar tersebut, maka judul penelitian ini adalah Strategi *Fundraising* Dalam Meningkatkan Kepercayaan *Wakif* Pada Pondok Pesantren Darussalam Narunggul.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan diteliti dalam penulisan skripsi ini yaitu bagaimana strategi fundraising dalam meningkatkan kepercayaan wakif pada pondok pesantren Darussalam Narunggul. Untuk menjawab permasalahan tersebut diperlukan pemecahan yang tepat sebagai solusi untuk lebih mendalam tentang judul di atas. Permasalahan tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan yang lebih rinci di bawah ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana formulasi strategi *fundraising* yang diterapkan pondok pesantren Darussalam Narunggul dalam meningkatkan kepercayaan *wakif*?
2. Bagaimana implementasi *fundraising* pada pondok pesantren Darussalam Narunggul?
3. Bagaimana evaluasi *fundraising* yang telah diterapkan pondok pesantren Darussalam Narunggul terhadap tingkat kepercayaan para *wakif*?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul Strategi *Fundraising* dalam Meningkatkan Kepercayaan *Wakif* pada Pondok Pesantren Darussalam Narunggul, mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan tujuan formulasi jangka panjang *fundraising* dalam meningkatkan kepercayaan *wakif* pada pondok pesantren Darussalam Narunggul.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan implementasi kegiatan jangka pendek *fundraising* pondok pesantren Darussalam Narunggul.
3. Untuk mengetahui evaluasi *fundraising* yang telah diterapkan oleh pondok pesantren Darussalam Narunggul terhadap tingkat kepercayaan *wakif*.

#### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Dari Segi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemikiran, pemahaman, dan wawasan pada kajian terhadap ilmu pengetahuan strategi *fundraising* dalam meningkatkan kepercayaan *wakif* pada pondok pesantren Darussalam Narunggul. Juga dapat memberikan sumbangan konstruktif dalam menjelaskan strategi *fundraising* dalam meningkatkan kepercayaan *wakif* pada pondok pesantren Darussalam Narunggul.

##### 2. Dari Segi Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini menambah wawasan dan pengalaman dalam mengamalkan dan membandingkan teori yang di dapat di bangku kuliah dengan realita di lapangan. Sebagai salah satu informasi pondok pesantren dalam merumuskan langkah-langkah strategi *fundraising* dan sebagai pedoman evaluasi untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Bagi pondok pesantren, penelitian ini dapat menambah informasi serta motivasi tentang strategi *fundraising*, juga dapat menjadi referensi dan perbandingan dalam penerapan pola-pola strategi fundraising wakaf yang efektif.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dari beberapa skripsi yang penulis baca, perlu diperhatikan dan menjadi perbandingan selanjutnya. Adapun penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dan memiliki substansi yang berbeda, diantaranya:

- a. Skripsi karya Hanifah, 2015, yang berjudul *Strategi Fundraising Dalam Meningkatkan Kualitas Pondok Pesantren Manarul Huda (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Manarul Huda Dago Atas Bengkok Kota Bandung)*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu deskriptif kualitatif, yang dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan strategi-strategi *fundraising* yang dilakukan oleh pondok pesantren Manarul Huda. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian Strategi penggalangan dana untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren berupa perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dengan penggalangan dana untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren dilakukan dengan cara menggiatkan aktivitas di dalam pondok pesantren.
- b. Skripsi karya Aulia Tri Syamsul Alam, 2018 yang berjudul *Strategi Fundraising Harta Benda Wakaf oleh Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining*, Universitas Islam Negeri Syarif

Hidayatullah Jakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Hasil Penelitian ini menunjukkan banyak hal yang mendukung implementasi dan banyak hal yang menghambat jalannya strategi penggalangan harta benda wakaf yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Darunnajah Cipining

2. Strategi yang diterapkan memiliki dampak yang tidak menguntungkan. Tetapi, strateginya cukup baik dalam hal mengumpulkan properti wakaf lainnya seperti kebutuhan untuk pengembangan pondok pesantren.

- c. Skripsi karya Azizatul Lathifah Syumas, 2019, yang berjudul Penerapan Strategi *Fundraising* dalam Pengelolaan Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya), Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Surabaya), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Jenis data penelitian ini menggunakan data kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Bertujuan untuk menganalisa pelaksanaan strategi *fundraising* dalam pengelolaan pondok pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya mengenai persoalan-persoalan dengan cara proses scanning lingkungan, formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

Hasil dari penelitian ini adalah strategi *fundraising* dilakukan dengan bersifat fleksibel dan terbuka. Implementasi strategi *fundraising* bersifat langsung dan tidak langsung, baik mengenai program kerja, anggaran dan mekanisme. Dan evaluasi strategi *fundraising* dilakukan secara trial dan error.

## 2. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang pengelolaan pesantren yang difokuskan tentang strategi fundraisingnya. Strategi fundraising ini berkaitan dengan pengelolaan dana mulai dari pengumpulan dana sampai pada pengalokasiannya.

Strategi, dalam konsep manajemen strategis merupakan suatu proses untuk menempatkan posisi organisasi pada titik strategis agar perkembangannya senantiasa memperoleh keuntungan/kemakmuran. Dalam upaya mengintegrasikan perencanaan strategi, perlu adanya upaya meningkatkan kualitas organisasi, efisiensi anggaran, optimasi penggunaan sumber daya, evaluasi program kinerja, dan pelaporan (Kadmasasmita, 2005: 2).

Dalam pelaksanaan misi organisasi, strategi merupakan program umum untuk pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Kata “program” dalam definisi tersebut menyangkut suatu peranan aktif, sadar dan rasional yang dimainkan oleh manajer dalam perumusan strategi organisasi. Singkatnya, manajemen strategi merupakan usaha manajerial dalam menumbuhkembangkan suatu lembaga (Handoko, 2009: 86).

Adapun tiga tahapan strategi, *Pertama* tahap formulasi, yaitu mengembangkan visi dan misi organisasi, identifikasi peluang dan ancaman dari luar organisasi, menentukan jangka panjang, dan menyusun strategi alternatif. *Kedua*, tahap implementasi yaitu kebutuhan suatu organisasi untuk membangun suatu tujuan tahunan, kebijakan jangka pendek, mengalokasikan sumber daya, dan memformulasikan strategi. *Ketiga*, tahap evaluasi yaitu untuk memperoleh informasi strategi (mengetahui faktor internal dan eksternal untuk dasar strategi, mengukur kinerja dan mengambil tindakan koreksi) (Kadmasasmita, 2005: 4).

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan (Effendi, 1999: 32). Strategi sebagai rencana merupakan suatu proses yang berorientasi pada hasil yang ingin dicapai, dan berkesinambungan dengan memperhitungkan potensi, peluang, dan kendala yang ada. Bagi suatu organisasi, strategi juga terkait dalam menempatkan suatu organisasi dengan mempertimbangkan keadaan, terutama terhadap pesaingnya.

*Fundraising* adalah proses penggalangan/penghimpunan dana, baik dari individu, organisasi, maupun badan hukum. *Fundraising* juga ialah proses mempengaruhi masyarakat agar menyalurkan dana kepada sebuah organisasi/lembaga. Adanya kesadaran dan kepedulian, itu disebabkan oleh pengaruh ajakan *fundraising* yang berhubungan baik dengan perorangan, organisasi, badan hukum (Setiawan, 2010: 87).

*Fundraising* wakaf pesantren diartikan sebagai kegiatan menghimpun dana dari sumber daya lainnya berbentuk wakaf dari perseorangan, organisasi, maupun badan hukum. Sumber dana tersebut digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional pesantren dalam mencapai misi dan tujuan pesantren tersebut (Huda, 2012: 4).

Kata wakaf secara etimologi berarti berhenti, berdiri, berdiam di tempat, atau menahan. Dalam hal ini perlu diingat, bahwa Rasulullah saw. menggunakan kata (*Al-habs* menahan) yaitu menahan suatu harta benda yang manfaatnya digunakan untuk kebajikan dianjurkan agama (Suhrawadi, 2010: 3-4).

Pemikiran para ulama Islam terkait *ijma'* dan *qiyas*, perwakafan merupakan kumpulan yurisprudensi hukum Islam yang dikumpulkan dalam kitab *fiqh* (*fiqh ijthadi*). *Fiqh ijthadi* tersebut merupakan ijthad para ulama untuk menetapkan hukum wakaf yang secara prinsipil tidak ada perbedaan pendapat wakaf, tetapi secara cabang ada perbedaan pendapat.

Pada hakikatnya, amalan wakaf adalah tindakan *tabarru'* (mendermakan harta benda), karena itu syarat seorang *wakif* cakap melakukan tindakan *tabarru'*. Maksudnya, seorang *wakif* harus berakal sehat, dalam keadaan sadar, tidak dalam keadaan terpaksa/dipaksa, dan telah mencapai umur baligh. *Wakif* adalah benar-benar pemilik harta yang diwakafkan.

Jalaluddin al-Mahally menambahkan, *wakif* bebas berkuasa atas haknya serta dapat menguasai atas benda yang akan diwakafkan, baik itu orang atau badan hukum. Menurut al-Mahally *wakif* mesti orang yang “*shihhatu ibarah* dan *ahliyatut-tabarru*”, *wakif* harus cakap hukum dalam bertindak. Wakaf menjadi sah, apabila *wakif* telah dewasa secara pikirannya (akalnya) dan atas kemauannya sendiri, tidak ada unsur keterpaksaan atau unsur lainnya, juga si *wakif* memiliki benda itu secara utuh (Jalaluddin al Mahally, Qalyubi, dikutip oleh Abdul Halim: 17).

Kepercayaan (*trust* atau *belief*) ialah keyakinan tindakan orang lain atau kelompok konsisten dengan kepercayaan mereka. Kepercayaan muncul dari suatu proses secara perlahan kemudian terakumulasi menjadi suatu bentuk kepercayaan. Dengan kata lain kepercayaan adalah keyakinan yang muncul dari persepsi secara berulang adanya pembelajaran dan pengalaman (Amir, 2005: 62-63).

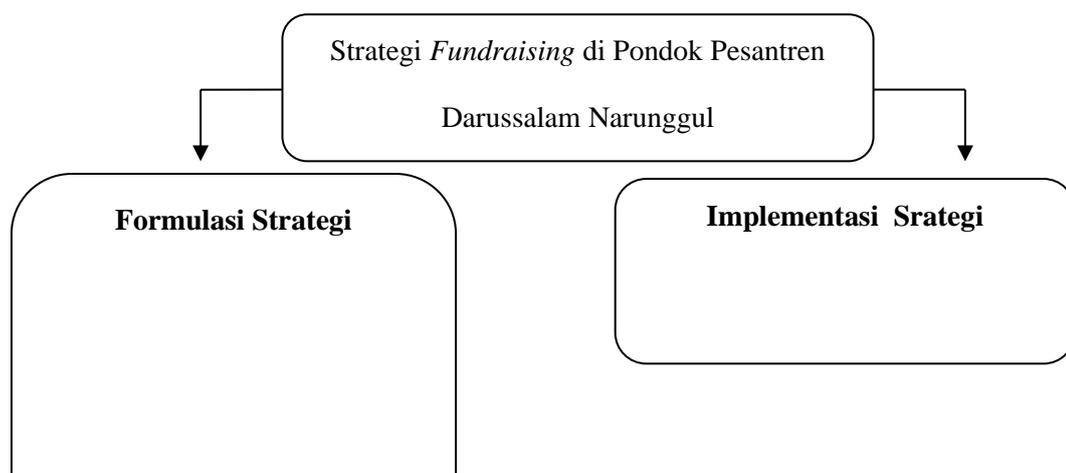
Kepercayaan berkaitan dengan objek-atribut tertentu. Maksudnya dikaitkan dengan objek-atribut, adanya hubungan kepercayaan konsumen antara sebuah objeknya dengan atribut yang relevan. Kepercayaan konsumen merupakan kekuatan pengetahuan yang dimiliki konsumen dengan semua kesimpulan bahwa produk memiliki objek, atribut, dan manfaatnya (Sangadji dan Sopiah, 2013: 201).

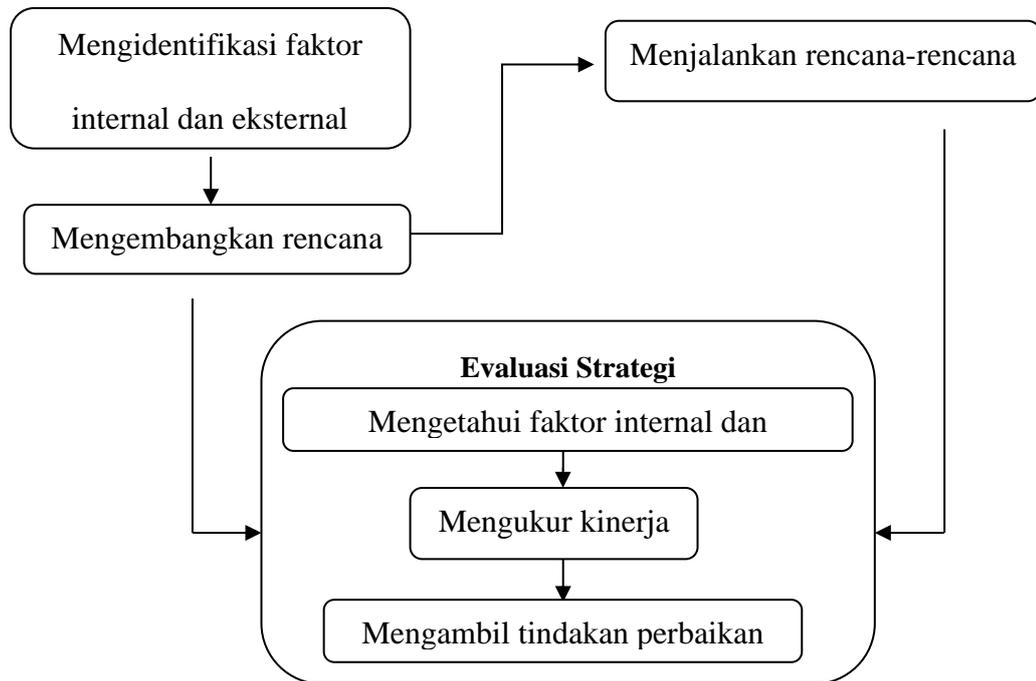
Menurut Manfred Ziemek yang dikutip oleh Hanifah, kata *pondok* berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau

wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang di imbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya tempat para santri (Ziemek, 1986: 18).

Oleh karena itu, dalam pembahasan ini yang dimaksud istilah pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Tanah Air (khususnya Jawa) dimulai dan dibawa oleh wali songo, maka model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Pesantren berfungsi sebagai alat islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Kerangka Konseptual





**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual mengenai Strategi *Fundraising* dalam Meningkatkan Kepercayaan *Wakif***

Kerangka konseptual di atas membahas mengenai strategi *fundraising* pondok pesantren Darussalam Narunggul dalam meningkatkan kepercayaan *wakif* dengan tiga tahapan strategi, yaitu: formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi. Formulasi strategi termasuk mengidentifikasi peluang dan ancaman pondok pesantren, mengembangkan rencana jangka panjang pondok pesantren, dan menyusun strategi alternatif. Kemudian implementasi strategi termasuk mengembangkan program-program pondok pesantren, seperti pembangunan kelas, pembangunan asrama dan perwakafan yang lainnya. Selanjutnya tahap akhir evaluasi strategi dilaksanakan melalui pengontrolan terhadap program-program yang sedang dan telah

dilaksanakan. Apabila program tersebut berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka strategi penunjangnya akan tetap dilaksanakan. Namun jika sebaliknya, maka strategi perlu diperbaiki bahkan diubah. (Kadmasasmita, 2005: 4).

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Narunggul yang bertempat di Kp. Narunggul Tanjungpura Rajapolah Tasikmalaya. Lokasi ini dipilih karena sebagai tempat pendidikan khusus keagamaan. Tempat yang strategis yang berhubungan dengan kajian jurusan manajemen dakwah yaitu kelembagaan Islam, sehingga dapat memudahkan memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diteliti.

### **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiono, 2007: 209). Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan, dan menjelaskan data-data tentang strategi *fundraising* yang ada di pondok pesantren Darussalam Narunggul, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang menyeluruh terhadap objek penelitian. Kemudian, data yang diperoleh dan terkumpul di analisis, dengan penggunaan

metode tersebut dapat mengantar peneliti dalam perolehan data secara benar, akurat, dan lengkap berdasarkan pengumpulan data secara sistematis.

### 3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data yang digunakan dari hasil kolektif data pada suatu objek alamiah dengan tujuan menjelaskan fenomena yang terjadi. Dalam hal ini peneliti sebagai instrument kunci. Sementara pengumpulan sampel sumber data dilaksanakan secara *snowball* dan *purposive*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif/induktif, dan hasil dari penelitiannya lebih memprioritaskan arti daripada simpulan umum (Setiawan, 2018:8). Maka dari itu, jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah:

- a. Data tentang formulasi strategi *fundraising* pondok pesantren Darussalam Narunggul dalam meningkatkan kepercayaan *wakif*.
- b. Data tentang implementasi strategi pondok pesantren Darussalam Narunggul.
- c. Data tentang evaluasi strategi pondok pesantren Darussalam Narunggul terhadap tingkat kepercayaan *wakif*.

### 4. Sumber Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggali data dari berbagai sumber. Menurut Rosady

Ruslan sumber data menurut cara perolehannya dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak terkait, yaitu Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Narunggul, wakil pimpinan, dan pengurus.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari literatur-literatur yang di dapat dari Pondok Pesantren Darussalam Narunggul. Seperti buku-buku, arsip, media *online*, dan yang lainnya mendukung untuk dijadikan data sekunder.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti memperoleh atau mengumpulkan data (Hamidi, 2010: 140). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang dianggap relevan untuk terlaksananya penelitian ini. Data penelitian ini dikumpulkan melalui cara-cara sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung (Dewi Sadiyah, 2015: 87). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang menjadi pusat penelitian. Adapun objeknya yaitu Pondok Pesantren Darussalam Narunggul, dan mencatat situasi dan kondisi serta keadaan objektif di Pondok

Pesantren tersebut. Dengan metode ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang objektif mengenai strategi *fundraising* dalam meningkatkan kepercayaan *wakif* pada pondok pesantren Darussalam Narunggul terhadap kegiatan produktif santri.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Sadiah, 2015: 88). Sedangkan menurut Lexy J. Meleong (2008: 135), wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut). Dalam metode ini digunakan untuk mendapatkan data dan menggali data tentang sesuatu yang berkaitan dengan strategi *fundraising* dalam meningkatkan kepercayaan *wakif* pada pondok pesantren Darussalam Narunggul. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya. Disamping itu sebagai bentuk pertanyaannya, digunakan wawancara terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden atau informan diberi kebebasan untuk menjawabnya. Adapun

yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren dan wakilnya.

c. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencapai data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2004: 206). Dengan menggunakan metode ini, mempermudah peneliti untuk memperoleh dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Narunggul yang berkaitan dengan strategi *fundraising* dalam meningkatkan kepercayaan *wakif* pada pondok pesantren Darussalam Narunggul.

6. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, dan satuan uraian dasar (Ardianto, 2010: 217). Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema, maka dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan menggunakan data kualitatif.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui berfikir formal dan argument serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan langkah-langkah berikut ini:

- a. Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan strategi *fundraising* dalam meningkatkan kepercayaan *wakif* pada pondok pesantren Darussalam Narunggul.
- b. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam kelompok masing-masing.
- c. Menafsirkan data yang telah diklasifikasikan berdasarkan kerangka pemikiran tentang strategi *fundraising*.
- d. Menarik kesimpulan, yaitu langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.